

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jagung merupakan komoditas tanaman pangan yang memiliki peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional, jagung termasuk dalam tanaman *serealia* atau biji-bijian yang dapat hidup pada iklim tropis maupun subtropis, jagung tidak hanya digunakan sebagai bahan pangan (*food*) tetapi juga digunakan sebagai bahan pakan (*feed*) dan industri, bahkan sudah mulai digunakan sebagai bahan bakar alternatif (*Biofuel*).

Kedudukan jagung sebagai bahan pangan nasional merupakan makanan pokok utama setelah beras, sehingga menjadi penyangga ketahanan pangan nasional. Perbaikan perekonomian nasional yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan perkapita, proporsi jagung sebagai bahan pangan tergeserkan menjadi bahan baku utama industri pakan ternak. Komponen utama (54 s.d.60%) dalam ransum pakan ternak adalah jagung (Sinjal, 2009). Sebagian besar (55%) produksi jagung nasional digunakan sebagai pakan, sisanya 30% untuk konsumsi pangan dan 15% untuk kebutuhan industri lain dan benih (Hadijah 2009, Suharjito, 2011).

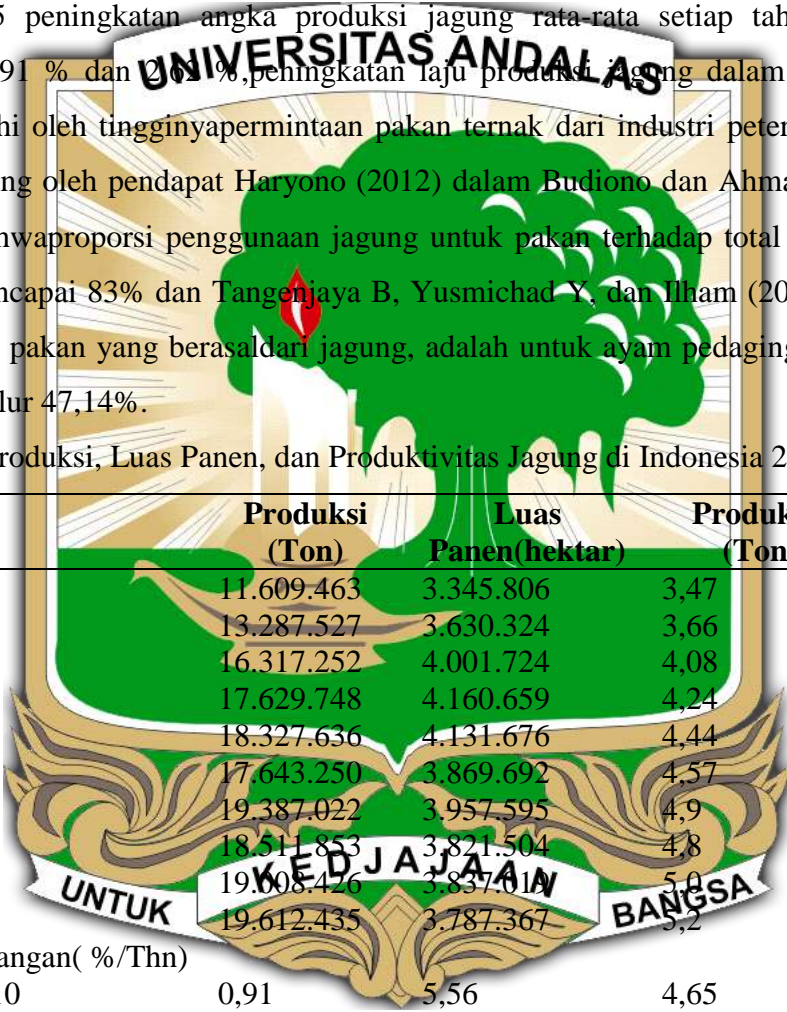
Permintaan jagung terus mengalami peningkatan sebagai dampak dari berkembangnya industri peternakan, terutama peternakan ayam petelur, hal ini dikarenakan jagung memiliki kandungan energi, protein, dan gizi lain yang sesuai dengan kebutuhan ternak terutama unggas. Kebutuhan jagung meningkat setiap tahunnya mengikuti perkembangan industri peternakan.

Peningkatan permintaan jagung oleh industri pakan, pangan dan industri turunan berbasis jagung (*integrated corn industry*) menyebabkan permintaan jagung terus meningkat. Laju peningkatan permintaan jagung lebih besar bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan produksi jagung, akibatnya harga jagung terus meningkat dari tahun ke tahun (Mawardi, 2007). Produksi jagung dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan, sehingga kedepan jagung memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber bahan pakan, pangan, dan industri lainnya.

Angka produksi jagung sendiri setiap tahunnya memiliki kecenderungan naik diiringi angka produktivitas yang juga terus meningkat. Pada Tabel 1 dapat dilihat tingkat produksi jagung dari tahun 2006 yang hanya 11.609.463 ton meningkat setiap tahun hingga tahun 2015 yaitu 19.612.435 ton, sedangkan produktivitas sendiri telah naik pada tahun 2006 dengan nilai 3,47 ton/ha menjadi 5,2 ton/ha pada tahun 2015.

Berdasarkan Tabel 1 juga diketahui bahwa dari tahun 2006-2010 dan 2010-2015 peningkatan angka produksi jagung rata-rata setiap tahun adalah sebesar 0,91 % dan 2,62 %, peningkatan laju produksi jagung dalam negeri ini dipengaruhi oleh tingginya permintaan pakan ternak dari industri peternakan, hal ini didukung oleh pendapat Haryono (2012) dalam Budiono dan Ahmad Syaichu (2014) bahwa proporsi penggunaan jagung untuk pakan terhadap total kebutuhan jagung mencapai 83% dan Tengenjaya B, Yusmichad Y, dan Ilham (2002) bahwa komposisi pakan yang berasal dari jagung, adalah untuk ayam pedaging 54% dan ayam petelur 47,14%.

Tabel 1. Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Jagung di Indonesia 2006-2015



Tahun	Produksi (Ton)	Luas Panen (hektar)	Produktivitas (Ton/Ha)
2006	11.609.463	3.345.806	3,47
2007	13.287.527	3.630.324	3,66
2008	16.317.252	4.001.724	4,08
2009	17.629.748	4.160.659	4,24
2010	18.327.636	4.131.676	4,44
2011	17.643.250	3.869.692	4,57
2012	19.387.022	3.957.595	4,9
2013	18.511.853	3.821.504	4,8
2014	19.608.426	3.837.014	5,0
2015	19.612.435	3.787.367	5,2
Perkembangan(%/Thn)			
2006-2010	0,91	5,56	4,65
2010-2015	2,62	7,89	5,27
2014-2015	2,18	6,79	4,61

Sumber : Badan Pusat Statistik (2016)

Di Sumatera Barat program swasembada jagung untuk memenuhi kebutuhan daerah telah tercapai pada tahun 2006 dengan total produksi sebesar 202.298 ton dari kebutuhan 79.122 ton. Sekitar 49,3 % dari total produksi ini merupakan kontribusi dari Kabupaten Pasaman Barat sebagai sentra produksi

utama (Mawardi, 2007). Sentra produksi jagung yang lainnya dihasilkan dari wilayah sentra penyangga produksi jagung yaitu Kabupaten Pesisir Selatan, Agam, Pasaman, Solok Selatan, Tanahdatar, dan Padang Pariaman.

Tabel 2. Produksi, Luas Panen, Produktivitas, dan Kebutuhan jagung Sumatera Barat Tahun 2006-2015

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Panen (Hektar)	Produktivitas (Ton/Ha)	Kebutuhan (Ton)
2006	202.298	43.009	4,7	123.772
2007	223.233	43.182	5,1	147.960
2008	351.843	63.219	5,6	123.176
2009	404.795	70.882	5,7	209.006
2010	354.262	59.801	5,9	215.020
2011	471.849	71.116	6,6	333.779
2012	495.497	75.657	6,5	360.190
2013	547.417	81.665	6,7	
2014	605.352	93.097	6,5	
2015	602.549	87.825	6,9	

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Sumatera Barat (2016)

Di Kabupaten Pasaman, khususnya daerah Kecamatan Tigo Nagari, Kecamatan Panti, Kecamatan Rao, dan Kecamatan Rao Selatan, merupakan daerah yang memiliki potensi produksi jagung yang cukup tinggi (Dinas Pertanian Pasaman, 2016). Jagung yang ditanam di Kabupaten Pasaman mayoritas berjenis hibrida dan hasilnya digunakan untuk pakan ternak.

Tabel 3. Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Jagung di Kabupaten Pasaman

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Panen (hektar)	Produktivitas (Ton/Ha)
2006			
2007			
2008	3.267	809	4,0
2009	6.412	1.581	4,1
2010	8.742	2.159	4,1
2011	8.080	1.617	5,0
2012	15.616	2.752	5,7
2013	16.180	3.302	4,9
2014	42.230	7.470	5,7
2015	55.242	8.717	6,3

Sumber : Badan Pusat Statistik (2016)

Pengembangan usaha jagung di Kabupaten Pasaman, kususnya petani jagung masih terkendala dalam masa tanam atau masa jagung yang sifat tanamnya musiman dan dalam jaminan kesinambungan kualitas produk, minimnya jumlah pasokan, dan ketepatan waktu pengiriman. Penyebab lainnya adalah belum efisiennya kinerja rantai pasok. Sehingga, Manajemen Rantai Pasok memegang peranan penting dalam peningkatan bisnis jagung dan perlu dilakukan dengan baik, (Nuri, 2012) dalam (Budiono dan Ahmad Syaichu, 2014).

Penanggulangan masalah persediaan jagung memerlukan kajian terhadap dinamika komoditas jagung. Dinamika komoditas jagung dapat dilihat melalui suatu rantai kegiatan yang dimulai dari penanganan pascapanen, penyimpanan, dan distribusi atau pemasaran komoditas sampai ke tangan konsumen. Rantai tersebut adalah rantai pasok yang merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Kualitas komoditas yang tinggi memerlukan suatu pengelolaan yang baik pada setiap tahapan mata rantai pasok tersebut.

Jagung secara umum mempunyai karakteristik antara lain: (1) produk mudah rusak jika setelah panen dan penggilingan tidak langsung dikeringkan, (2) budidaya dan pemanenan sangat tergantung iklim dan musim, (3) kualitas bervariasi. Ketiga faktor ini perlu dipertimbangkan dalam menganalisis Manajemen Rantai Pasok Jagung, dan sebagai konsekuensi sistem pengukuran kinerja sangat diperlukan. Manajemen Rantai Pasok merupakan proses penciptaan nilai tambah barang dan jasa yang berfokus pada efisiensi dari persediaan, aliran kas dan aliran informasi.

Jagung di Kabupaten Pasaman umumnya dikonsumsi dalam bentuk pipilan, akan tetapi ini diperuntukkan untuk konsumsi peternakan ayam petelur. Petani yang menjadi pelaku utama dalam hal ini umumnya tidak mendapat keuntungan yang optimal, karena semakin panjang rantai pasok maka akan memperlemah posisi tawar petani, selain itu petani juga menjadi pihak yang kurang diuntungkan karena keterbatasan lahan, dan juga kurang menguasai informasi harga serta keterbatasan pengetahuan. Semakin lemahnya posisi tawar petani membuat petani tidak dapat menentukan harga komoditas tanamannya.

1. 2. Perumusan Masalah

Saat ini, permintaan jagung yang tinggi terutama dipicu oleh kebutuhan untuk menghasilkan pakan ternak. Pada kenyataannya pemanfaatan jagung yang semula untuk bahan makanan langsung, kini telah berubah menjadi komoditas industri peternakan. Hal ini dipicu oleh pemenuhan gizi masyarakat yang berasal dari protein hewani seperti, unggas dan ternak ruminansia. Kebutuhan pemenuhan gizi yang berasal dari hewan terus mengalami peningkatan dan mendorong berkembangnya usaha peternakan yang memerlukan pakan buatan yang komponen utamanya adalah jagung. Maka untuk menyediakan gizi yang bermutu, perlu digiatkan produksi jagung.

Jagung untuk bahan baku industri peternakan yaitu jagung gigi kuda (*Zea Mays Indentata*) yang umumnya berwarna kuning. Jagung tersebut ditanam pada lahan sawah atau lahan kering beriklim basah dengan menerapkan teknologi maju.

Permasalahan yang dihadapi jagung di Pasaman berkaitan dengan kegiatan pemasaran yang dilakukan petani, pedagang pengumpul, pedagang besar dan peternak ayam petelur. Permasalahan-permasalahan tersebut timbul karena petani tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai kebutuhan peternak ayam petelur tentang kualitas jagung yang harus memenuhi syarat yang telah ditentukan yaitu kadar air dibawah 18%, sehingga dampaknya pedagang besar kesulitan dalam memenuhi jumlah pasokan yang telah disepakati antara pedagang besar dan peternak ayam petelur.

Kesulitan memenuhi jumlah pasokan, maka pedagang besar menerapkan sistem *grading* jagung kepada pedagang pengumpul, dampaknya pedagang pengumpul berspekulasi mengenai harga sehingga mereka tidak berani membeli jagung di petani dengan harga yang tinggi.

Uraian diatas mengindikasikan bahwa rantai pasok jagung di Pasaman belum berjalan dengan baik, hal ini tercermin dari spekulasi harga yang dilakukan oleh pedagang pengumpul. Perlu adanya perbaikan didalam rantai pasok sehingga didalam pelaksanaannya rantai pasok pemasaran lebih optimal dalam menyampaikan produk dari produsen ke konsumen begitu juga dengan konsumen lebih mudah mendapatkan produk dari produsen. Maka diperlukan penelitian rantai pasok dalam pemasaran jagung di Pasaman.

Berkaitan dengan suplai jagung Pasaman ke peternak ayam petelur, tentunya rantai pasok jagung di Pasaman merupakan hal yang sangat penting dan apabila ingin memenuhi kebutuhan pasokan untuk industri peternakan tentunya dibutuhkan sebuah gambaran kondisi rantai pasok untuk dapat mengoptimalkan integrasi rantai pasok secara kontinyu. Gambaran mengenai kondisi rantai pasok diperlukan untuk melihat sejauh mana sistem pemasaran yang berjalan antar anggota rantai pasok jagung di Pasaman, maka untuk mendapatkan gambaran kondisi rantai pasok dalam pemasaran jagung di Pasaman dapat menggunakan analisis *Foot Supply Chain Network (FSCN)* sesuai dengan Vorst (2006) karena kerangka tersebut dapat menjelaskan secara rinci mengenai struktur rantai, sasaran rantai, manajemen rantai, sumber daya rantai, dan proses bisnis rantai.

Penilaian margin pemasaran sangatlah penting untuk dilakukan, karena pengukuran margin pemasaran diperlukan untuk mengetahui sejauh mana optimalisasi kegiatan pemasaran yang dilakukan anggota rantai pasok sehingga akan terlihat sejauh mana upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbaiki permasalahan dalam pengelolaan rantai pasok tersebut. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kinerja rantai pasok diperlukan integrasi didalam rantai pasok dengan cara perencanaan bersama, mengurangi biaya pemesanan dengan melakukan outsourcing bahan baku setengah jadi, mengurangi waktu siklus dan tingkat persediaan (Stanket *al.*, 1999) dalam (Fajar, 2014), serta mengurangi ketidakpastian bisnis (Childerhouse, 2003) dengan penggunaan teknologi informasi untuk berbagi informasi antar anggota rantai pasok.

Peran yang dilakukan masing-masing anggota adalah sumber dari keunggulan-keunggulan kompetitif suatu rantai pasok (Porter, 1985) dalam (Asril, 2009), dalam memasarkan jagung anggota rantai pasok membentuk sistem pemasaran yang didalamnya terdapat aliran pemasaran dimana pada setiap tingkatannya akan terbentuk nilai tambah tersendiri. Pada sistem pemasaran jagung terdapat kegiatan-kegiatan pemasaran yang dilakukan anggota rantai pasok, kegiatan yang dilakukan tersebut memiliki nilai. Nilai yang didapatkan anggota rantai pasok pada proses pemasaran tersebut merupakan nilai tambah.

Berdasarkan uraian diatas, beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan meliputi :

1. Bagaimanakah profil rantai pasok jagung di Pasaman?
2. Berapakahmargin pemasaranjagung di Pasaman?
3. Berapakah nilai tambah yang dilakukan masing-masing anggota rantai pasok jagung di Kabupaten Pasaman?

1. 3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui profil rantai pasok jagung di Kabupaten Pasaman
2. Mengetahui margin pemasaran jagungdi Kabupaten Pasaman
3. Mengetahui nilai tambah pada masing-masing tingkatan rantai pasok jagungdi Kabupaten Pasaman.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi *stakeholder* dan pengambil kebijakan untuk pengembangan wawasan dan menganalisis permasalahan rantai pasok jagung melalui gambaran tentang profil rantai pasok, margin pemasaran, dan nilai tambah pada masing-masing tingkatan rantai pasok jagungdi Kabupaten Pasaman dimasa mendatang.Penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi awal yang berguna dalam pengembangan topik-topik penelitian lanjutan bagi para akademisi dan peneliti mengenai rantai pasok jagung.

